

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat  
21 November 2020, Hal. 549-556  
e-ISSN: 2686-2964

### **Penguatan kelembagaan organisasi relawan bencana dalam pengelolaan sanitasi di pengungsian**

Sulistiyawati, Surahma Asti Mulasari, Tri Wahyuni Sukesi, Fatwa Tentama, Siti Kurnia  
Widi Hastuti, Rokhmayanti, Sitti Nur Djannah

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, Jln. Prof. Dr. Soepomo Janturan  
Warungboto, Yogyakarta, Indonesia

Email: [sulistiyawati.suyanto@ikm.uad.ac.id](mailto:sulistiyawati.suyanto@ikm.uad.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Masalah sanitasi lingkungan timbul dan menjadi penting ketika pasca bencana masyarakat harus berada di barak pengungsian untuk beberapa waktu. Kondisi psikologi yang belum stabil dan ketersediaan sarana prasarana yang tidak mendukung menjadikan pengungsi ataupun relawan kurang memperhatikan sampah yang dihasilkan sehingga menimbulkan penyakit (misal diare), gangguan lingkungan dan atau gangguan kenyamanan. Pusat Studi Mitigasi dan Penanggulangan Bencana (PSMPB) merupakan salah satu organisasi sosial yang berperan untuk mengkoordinasi relawan ketika ada bencana. PSMPB perlu memberikan pembekalan kepada relawan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi permasalahan sanitasi di lokasi pasca bencana. Menguatkan kelembagaan PSMPB dalam pengelolaan sanitasi pasca bencana, menyusun panduan dalam pengelolaan sanitasi pasca bencana di PSMPB, dan meningkatkan pengetahuan serta sikap relawan bencana dalam pengelolaan sanitasi pasca bencana. Metode yang digunakan dalam PPM ini adalah sosialisasi, dokumentasi pengalaman relawan, dan FGD dengan PSMPB dilakukan secara daring pada tanggal 15,16, 20 September dan 21 Oktober 2020. Media yang digunakan adalah WhatsApp Grup. Hasil dari kegiatan PKM ini menghasilkan metode pembekalan relawan PSMPB dan materi penunjang pembekalan yang bermanfaat untuk penguatan PSMPB UAD terutama dalam pembekalan relawan yang akan diterjunkan ke lokasi bencana. Dampak kegiatan FGD bagi para peserta kegiatan (relawan) adalah mereka menjadi lebih terbuka pikirannya karena diajak untuk berperan serta aktif mengatasi permasalahan di lokasi pengungsian sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu rasa senang dan dihargai karena pengalaman mereka dipergunakan untuk membuat relawan-relawan selanjutnya lebih berdaya dan lebih mampu untuk berkiprah saat diterjunkan pada kondisi bencana sebagai relawan.

**Kata kunci :** Sanitasi Lingkungan, FGD, Bencana

#### **ABSTRACT**

*Environmental sanitation is a significant problem to be considered after a disaster, and the community stay in camps as a refugee. Unstable psychological conditions and insufficient sanitation facilities in the refugee camps generated illness (for example diarrheal), environmental disturbances and / or disturbances in comfort. The Centre for Disaster Mitigation and Management Studies (PSMPB) as one of the social organizations who coordinate volunteers when a disaster occurred to provide volunteers. PSMPB is responsible for the knowledge and skills in overcoming sanitation problems in post-disaster locations. To*

*strengthen the PSMPB institution in post-disaster sanitation management through prepare guidelines for post-disaster sanitation management, increase the knowledge and attitudes of disaster volunteers in post-disaster sanitation management. The methods used in this community service were socialization, brainstorming of volunteer experiences, and focus group discussion (FGD) with PSMPB volunteers via online chat on 15,16, 20 September and 21 October 2020. WhatsApp Group was chosen as a platform to conduct FGD. The results of this community service were producing method for PSMPB volunteers and supportive material to strengthening them – especially for volunteers who will be deployed to disaster locations. This community service encourages the volunteers to open-minded because they were invited to participate actively in overcoming problems in refugee camps according to their experiences. Apart from that, they feel happy and appreciated because their experience is beneficial to strengthen other volunteers when deployed in the disaster area.*

**Keywords:** *Environmental Sanitation, FGD, Disaster*

## PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri atas gugusan kepulauan, mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga bervariasi jenis bencananya. Kondisi alam, keanekaragaman penduduk dan budaya menyebabkan tingginya risiko bencana alam, bencana ulah manusia dan kedaruratan menjadi kompleks, meskipun di sisi lain juga kaya akan sumberdaya alam. Pada umumnya risiko bencana alam meliputi bencana akibat faktor geologi (gempa bumi, tsunami dan letusan gunung api), bencana akibat *hydrometeorologi* (banjir, tanah longsor, kekeringan, angin topan), bencana akibat faktor biologi (wabah penyakit manusia, penyakit tanaman/ternak, hama tanaman) serta kegagalan teknologi (kecelakan industri, kecelakaan transportasi, radiasi nuklir, pencemaran bahan kimia). Bencana akibat ulah manusia terkait dengan konflik antar manusia akibat perebutan sumberdaya yang terbatas, alasan ideologi, religius serta politik. Sedangkan kedaruratan kompleks merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik (Wibowo, 2010).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam dan manusia yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, lingkungan sarana dan prasarana umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Salah satu cara pencegahan yang dapat dilakukan pada saat bencana yaitu dengan menyelenggarakan sanitasi darurat bagi masyarakat terpajang dan tenaga/personil yang menangani bencana tersebut. Penyelenggaraan sanitasi darurat meliputi surveilans kesehatan lingkungan dan perbaikan kualitas lingkungan seperti sarana pembuangan kotoran, air bersih, pembuangan sampah, air limbah, pengendalian vektor dan sanitasi makanan (Menkes, 2001). Sanitasi lingkungan sangat perlu diperhatikan di pengungsian untuk menjaga kesehatan para pengungsi.

Tidak sedikit setelah beberapa hari pengungsi sering terserang penyakit menular seperti diare, penyakit kulit, ISPA, dan penyakit infeksi lainnya. Untuk itu perlu segera menyiapkan sarana sanitasi agar masyarakat pengungsi dapat selalu terjaga kesehatannya. Penyediaan sarana MCK disesuaikan dengan kebiasaan pengungsi di suatu daerah. Sarana MCK harus mudah dipakai dan dipelihara oleh pengungsi. Harus diperhitungkan juga rasio jumlah MCK terhadap jumlah pengungsi, Pengelolaan sampah diatur, pengumpulan dan pembuangannya agar pengungsian selalu terjaga kebersihannya. Sarana pembuangan kotoran/jamban/sarana sanitasi, pengelolaan pembuangan tinja merupakan upaya pencegahan penyakit terutama diare. Tiap jamban harus dilengkapi dengan penyediaan air bersih. Penggunaan jamban yaitu 1 jamban digunakan untuk 20 orang (Azkha, 2010).

Sanitasi lingkungan adalah Status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan/tempat tinggal, pembuangan kotoran/sampah, penyediaan air bersih dan sebagainya

(Notoadmojo, 2003). Pada saat kondisi pasca bencana di lokasi pengungsian, sanitasi lingkungan selalu menjadi permasalahan. Tumpukan sampah, air bersih yang terbatas, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan kamar mandi yang kotor, banyak menimbulkan gangguan bagi pengungsi atau relawan di tempat pengungsian. Gangguan yang sering muncul adalah gangguan kenyamanan, kesehatan, dan psikologi.

Belajar dari kejadian bencana di Palu 2018 kemarin banyak pesan dari relawan PSMPB PPM, khususnya relawan UAD yang meminta solusi penanganan sanitasi, termasuk pengelolaan sampah di lokasi pengungsian. Sampah cukup menjadi persoalan karena menumpuk dan tidak tertangani dengan baik, bahkan informasi dari relawan UAD di lokasi antara tanggal 25 Oktober – 1 November 2018 telah terjadi epidemi beberapa penyakit diantaranya ISPA (200 kasus), diare (19 kasus), dermatitis kontak (50 kasus) dan beberapa penyakit lainnya di lokasi pengungsian. Ketiga penyakit tersebut merupakan beberapa penyakit yang dapat dijadikan indikator penyakit akibat sampah (Anatolia dan Exposto, 2015).

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dalam merespon isu-isu kebencanaan selama ini dilakukan dengan melakukan beberapa tindakan mitigasi dan penanganan bencana. Program UAD dalam mendukung kegiatan Muhammadiyah selama ini adalah berperan serta aktif dalam kegiatan MDMC, melakukan pendidikan kebencanaan di sekolah-sekolah, bantuan bidang kemanusiaan dan kesehatan, dan yang lainnya. Untuk lebih berkontribusi dalam bidang pemikiran dan pembaruan terhadap beberapa isu kebencanaan perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan isu kebencanaan.

Isu yang ada saat terjadi bencana adalah permasalahan sampah dan sanitasi lingkungan pengungsian, termasuk penanganan sampah pasca bencana, sehingga perlu dilakukan pemodelan penanganan sampah sebagai kontribusi tambahan kepada masyarakat. Hal tersebut untuk merespon kebutuhan relawan dan masyarakat akan kesehatan, kenyamanan, dan ketenangan psikologis pasca bencana yang dapat terganggu karena permasalahan sampah. Sampah mungkin dianggap bukan masalah penting saat bencana berlangsung, akan tetapi akan menjadi persoalan saat *recovery* pasca bencana.

Berdasarkan pengalaman relawan di lapangan bahwa masalah sanitasi lingkungan timbul dan menjadi penting ketika pascabencana masyarakat harus berada di barak pengungsian untuk beberapa waktu. Kondisi psikologi yang belum stabil dan ketersediaan sarana prasarana yang tidak mendukung menjadikan pengungsi ataupun relawan kurang memperhatikan sampah yang dihasilkan sehingga menimbulkan penyakit (misal diare), gangguan lingkungan dan atau gangguan kenyamanan.

## METODE

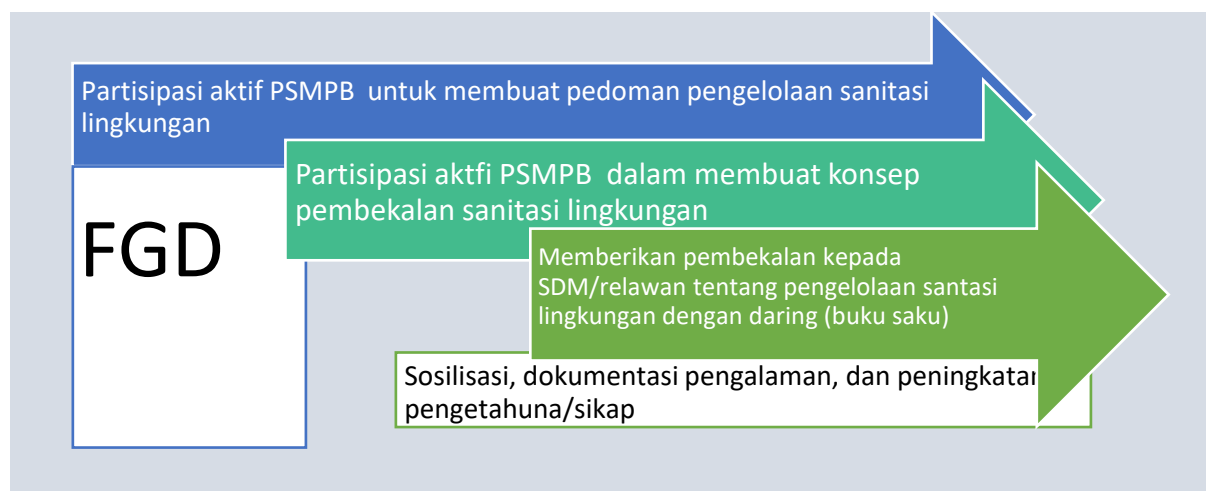
Metode yang digunakan dalam PPM ini adalah sosialisasi, dokumentasi pengalaman relawan dan FGD dengan Pusat Studi Mitigasi dan Penanggulangan Bencana (PSMPB) yang disajikan pada gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan FGD dilakukan tanggal 15,16, 20 September dan 21 Oktober 2020 sedangkan penyusunan metode, produk berupa SOP dan buku panduan relawan dilakukan bulan Oktober – November 2020. PKM dilakukan secara daring karena pertimbangan Covid-19 dan para relawan berada di kampung halaman masing-masing. Media yang digunakan adalah WA Grup.

Partisipasi aktif PSMPB sebagai bentuk pemberdayaan mitra dilaksanakan dengan Focus Grup Discussion (FGD) dan penyebaran buku saku (pedoman) pengelolaan saniasi pasca bencana kepada relawan dengan model daring. Metode sosialisasi dan dokumentasi pengalaman relawan untuk mengumpulkan konsep dan pengalaman relawan serta memberikan peningkatan sikap SDM/relawan PSMPB. Sosialisasi dan dokumentasi pengalaman relawan diselenggarakan sebelum dilaksanakan FGD tentang konsep pembekalan dan pedoman selesai

dibuat. Penyebaran buku saku/pedoman pengelolaan sanitasi pasca bencana kepada relawan secara daring.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Organisasi relawan merupakan organisasi yang mengkoordinasi relawan-relawan yang akan bertugas di lokasi bencana, daerah tertinggal atau daerah konflik. Organisasi relawan membutuhkan metode pembekalan relawan yang tepat dan baik agar optimal melakukan kegiatan kemanusiaan di lokasi penempatan. Penentuan metode pembekalan yang tepat perlu dilakukan dengan cara salah satunya adalah melakukan analisis terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu sehingga perbaikan dapat terus dilakukan. Penggalan pengalaman masa lalu dapat dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan hasilnya dipergunakan untuk menyusun materi pembekalan. Proses selanjutnya adalah dengan pemberian materi kepada relawan untuk mengetahui .



Gambar 1. Metode PPM yang diusulkan

Seorang relawan berperan dalam tindakan kemanusiaan saat terjadi bencana, di daerah tertinggal atau daerah konflik. Relawan dapat berasal dari anak muda yang belum menamatkan pendidikan sampai dengan orang dewasa yang sudah sukses. Seorang relawan memiliki tugas yang berat. Relawan harus memiliki keterampilan dasar. Keterampilan dasar tersebut akan diberikan biasanya oleh organisasi sosial, BNPB ataupun BPBD. Keterampilan dasar tersebut berupa pembinaan untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan dan sikap) dan integritas relawan. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan relawan memiliki kriteria tertentu yang dapat mendukung saat bertugas di lapangan (Yuliano, dkk., 2019).

PKM untuk menguatkan organisasi relawan di bidang pengelolaan sanitasi lingkungan ini dilakukan dengan format daring. Media yang dipergunakan adalah WA grup dengan pertimbangan bahwa saat kondisi pandemi dan dengan peserta adalah mahasiswa relawan paling mudah dan murah menggunakan WA grup. Pemilihan media juga telah disampaikan kepada peserta kegiatan PKM dan lebih dari 50% memilih menggunakan WA Grup untuk berdiskusi. Kegiatan PKM ini dimulai dengan berkoordinasi dengan Ketua PSMPB untuk mengetahui nama-nama relawan bencana yang akan dijadikan sasaran kegiatan PKM. Relawan yang telah terkumpul kontaknya digabungkan dalam WA grup untuk selanjutnya WA grup

tersebut dijadikan media komunikasi dan media PKM secara daring. Relawan yang tergabung dalam grup sebanyak 10 orang.

FGD dilakukan pada tanggal 15,16 dan 20 September 2020. Materi yang didiskusikan adalah terkait Sosialisasi dan dokumentasi pengalaman relawan lewat daring, Penguatan kelembagaan dalam pengelolaan sanitasi lingkungan pasca bencana, Diskusi konsep untuk pembuatan petunjuk teknis (SOP) pengelolaan sanitasi lingkungan bagi relawan PSMPB, dan Diskusi konsep Pembuatan pedoman (buku saku) pengelolaan sanitasi lingkungan pasca bencana bagi relawan. Rizkiawati, dkk. (2017) juga melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam rangka pembuatan buku panduan dan kualifikasi volunteer pada organisasi sosial dilakukan sebagai bagian dari proses intervensi.

Dari kegiatan FGD yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut

1. Kondisi sanitasi lingkungan di barak pengungsian dan permasalahan yang ditimbulkan.

Kondisi sanitasi dan permasalahannya bagi pengungsi ini akan dijadikan dasar untuk mempertimbangkan bahan pembekalan relawan terkait dengan gambaran permasalahan di lokasi pengungsian sehingga para relawan lebih siap untuk bertemu dengan masalah sanitasi dan memiliki kesadaran bahwa masalah tersebut menjadi salah satu masalah yang harus diantisipasi oleh relawan untuk meningkatkan kualitas hidup pengungsi di barak pengungsian

2. Kebutuhan dan Solusi yang diharapkan oleh relawan untuk mengatasi permasalahan sanitasi lingkungan.

Relawan dari hasil diskusi bersepakat bahwa dibutuhkan materi pembekalan tentang PHBS di lokasi pengungsian, pengetahuan tentang resiko dan dampak sanitasi yang buruk bagi lokasi pengungsian, solusi mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pemberdayaan pengungsi di 3 R (*reduce, reuse dan recycle*), serta kemampuan *risk assesment* untuk bekal dalam mereka melakukan indentifikasi masalah dan menentukan solusi yang tepat, sekaligus untuk memastikan bantuan yang disalurkan tepat sasaran di lokasi pengungsian.

Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan tentang materi-materi apa saja yang dibutuhkan relawan sebelum diterjunkan ke lokasi bencana sehingga relawan dapat berbuat lebih baik dan banyak untuk membantu peningkatan kualitas hidup pengungsi terutama saat di barak pengungsian. Materi pembekalan yang dibuat disusun dalam suatu paket materi pembekalan relawan terkait dengan sanitasi di lokasi pengungsian, terdiri dari power point dan buku panduan relawan.

Dampak kegiatan FGD bagi para peserta kegiatan (relawan) adalah mereka menjadi lebih terbuka pikirannya karena diajak untuk berperan serta aktif mengatasi permasalahan di lokasi pengungsian sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu rasa senang dan dihargai karena pengalaman mereka dipergunakan untuk membuat relawan-relawan selanjutnya lebih berdaya dan lebih mampu untuk berkiprah saat diterjunkan pada kondisi bencana sebagai relawan. Sujanto (2017) menyatakan pendidikan, pelatihan dan pengalaman dari para relawan penanggulangan bencana dari organisasi relawan apat memberikan kontribusi yang cukup efektif untuk memberikan hasil yang baik dalam melakukan aktivitas sebagai relawan.

Kegiatan PKM selanjutnya adalah uji coba pemberian materi pembekalan yang dilakukan kepada relawan bencana meliputi materi PHBS saat bencana, penyakit-penyakit karena pengelolaan sanitasi yang buruk, konsep *reduce, reuse dan recycle* sampah, sanitasi lingkungan dan makanan serta *risk assesment*.

Dalam kegiatan ini ada beberapa kendala dan keterbatasan dari metode yang dipergunakan (WA grup) karena memang peserta tidak serta merta merespon topik diskusi yang diajukan. Akan tetapi secara garis besar peserta antusias dalam mengikuti setiap diskusi yang terjadi dalam WA grup. Faktor yang menyebabkan antusiasme peserta adalah semangat untuk membantu mempersiapkan relawan – relawan berikutnya agar lebih berdaya guna dan *problem solving* di lokasi bencana.

## SIMPULAN

Hasil dari kegiatan PKM ini akan menghasilkan metode pembekalan relawan PSMPB yang bermanfaat untuk penguatan PSMPB terutama dalam pembekalan relawan yang akan diterjunkan ke lokasi bencana. Kegiatan FGD tentang permasalahan sanitasi lingkungan di lokasi pengungsian, kebutuhan pembekalan bagi relawan, dan materi-materi pembekalan yang harus diberikan kepada relawan telah dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Antusias peserta baik dan sangat membantu dalam membuat rumusan tentang metode pembekalan relawan khususnya bidang sanitasi lingkungan. Kegiatan Sosialisasi materi pembekalan yang dilakukan kepada relawan bencana di bawah koordinasi PSMPB meliputi materi PHBS saat bencana, penyakit-penyakit karena pengelolaan sanitasi yang buruk, konsep *reduce, reuse dan recycle* sampah, sanitasi lingkungan dan makanan serta *risk assesment*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu mensukseskan Progam Pengabdian Kepada Masyarakat, semoga dapat bermanfaat dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Pihak-pihak yang terlibat tersebut adalah Relawan PSMPB UAD dan FKM UAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anatolia, L., Exposto. (2015). Pengaruh Pengelolaan Sistem Pembuangan Akhir Sampah Dan Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Tibar, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquiça, Timor-Leste. *Jurnal Bumi Lestari*. Volume 15 No. 2, Agustus 2015, hlm. 115-124.
- Azkha, N. (2020). Peranan Petugas Kesehatan dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4, No.1. hal. 1-4.
- Fauzi, M., Prilian P., Iskandar E., Ratna R.Y, Resatika F., Wahyuningsih, N.E. (2012). Grand Desain Simulasi Bencana Merapi 2014 Solusi Perencanaan dan Pengelolaan Aspek Kesehatan Masyarakat Pengungsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No.2. Pp 80-85. -214.
- Menteri Kesehatan RI. (2001). Pedoman Penyelenggaraan Sanitasi Darurat. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1349/MENKES/SK/XII/2001*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka. Cipta. Jakarta
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Budiarti S. M, Raharjo, S. T., (2017) Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha Dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung). *Share: Social Work Jurnal*. 7 (2) Hal. 53-61.

Sujanto B. A., (2017) Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia (Studi Di Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2014). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*. Volume 3 Nomor 2. Hal. 1-22.

Yuliano, A. Kartika, K., Alfandi M., (2019) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Relawan Bencana Dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode Start Di Kota Bukittinggi *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. E-ISSN : 2622-2256. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019. Hal. 52-59.

Wibowo, M. (2010). Strategi Mitigasi Untuk Mengatasi Penyakit Akibat Sanitasi Lingkungan Yang Buruk : Paradigma Baru Mitigasi Bencana. *Jurnal JRL*. Vol. 6, No. 3. Hal. 207

